

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

#### **A. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Harian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

##### **1) Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian shalat dhuha berjamaah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo dalam membentuk karakter religius dibentuk melalui kegiatan keagamaan salah satunya yaitu shalat dhuha berjamaah. Kegiatan sholat dhuha berjamaah adalah kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh peserta didik setiap pagi hari. Pelaksanaan sholat dhuha untuk kelas 3 pada pukul 09.00 WIB sebelum istirahat dan untuk kelas 4 sampai 6 pagi hari pada pukul 07.00 WIB. Kegiatan shalat dhuha memiliki banyak keutamaan dan manfaat bagi yang menjalankan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanafi bahwa Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah, yang

kira-kira antara jam tujuh sampai masuk waktu shalat dhuhur.<sup>1</sup> Pada MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo setiap hari melaksanakan kegiatan shalat dhuha yang sudah menjadi kebiasaan rutin yang dikerjakan oleh peserta didik dan sebagai bentuk penerapan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah diimami oleh peserta didik secara bergantian. Dengan menjadikan peserta didik menjadi imam saat shalat dhuha berjamaah, secara tidak langsung peserta didik dilatih mempunyai jiwa seorang pemimpin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha peserta didik yang terjadwal menjadi imam dalam shalat dhuha, melaksanakan tanggung jawabnya tanpa disuruh langsung mempersiapkan diri menjadi imam. Selain itu peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan diharapkan peserta didik bisa mengamalkan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenal Fitri yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hanafi, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir dan Wirid*, (Jakarta: Bintang Indonesia , 2000), hal. 111.

<sup>2</sup> Agus Zaenal Fitri, *Reiventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 22.

Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo peserta didik dilatih menjadi imam. Kegiatan shalat dhuha berjamaah untuk imam dijadwal secara bergantian, yang sekiranya bacaannya cukup bagus dan mampu. Dengan diadakan imam yang bergilir diharapkan peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab.

Terkait dengan pembentukan karakter religius pendidik mempunyai strategi dalam membentuk karakter melalui sholat dhuha dengan cara membiasakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut setiap hari agar tercapai sesuai dengan tujuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Furqon Hidayatullah bahwa strategi untuk membentuk karakter salah satunya yaitu pembiasaan, pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan.<sup>3</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan dapat menjadi terbiasa dan ditanamkan. Selain peserta didik dibiasakan untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah, dalam penerapan pendidikan karakter religius pendidik juga memberikan contoh kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Masrur Muslic yaitu Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan

---

<sup>3</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39.

menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>4</sup> Jadi untuk membentuk karakter peserta didik pendidik juga harus memberikan contoh yang baik, supaya peserta didik mencontoh perilaku baik dari pendidik.

Kegiatan sholat dhuha berjamaah dapat melatih peserta didik untuk terbiasa sholat sunnah karena setiap hari dilaksanakan. Melalui hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik yang gemar dalam beribadah, salah satunya yaitu ibadah sunnah dan menjadikan kebaikan untuk peserta didik. Selain menjadikan karakter peserta didik yang baik, serta Allah akan meninggikan derajat untuk manusia yang melaksanakan ibadah sholat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam H.R. Muslim dalam buku Ulumiddin, bahwa:

Keutamaan dan hikmah sholat yaitu Allah Ta'ala akan meninggikan derajat.<sup>5</sup>

Kebiasaan peserta didik untuk menjalankan kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah sudah tertanam sejak awal. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan memiliki karakter yang baik, pasalnya Allah akan meninggikan derajat bagi manusia yang menjalankan ibadah sunnah.

## **2) Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian berdo'a sebelum dan sesudah belajar**

Berdasarkan hasil temuan kegiatan keagamaan berdo'a dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Berdo'a tersebut dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas 1 sampai kelas 6. Berdo'a dilakukan secara bersama-sama dan disiapkan oleh ketua kelas masing-masing. Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar ini memberikan nilai

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...* hal. 176

<sup>5</sup> Ihya' Ulumiddin, *Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits*, (Surabaya: Vde Surabaya, 1992), hal. 3.

positif pada peserta didik. Maka hendaknya melakukan sesuatu harus diawali dengan berdo'a agar selalu ingat kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rifyal Ka'bah bahwa doa merupakan seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah swt supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat dari do'a yang dipanjatkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa do'a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah berupa seruan, permintaan, permohonan, pertolongan kepada Allah swt sebagai wujud komunikasi hamba kepada sang pencipta. Sehingga dengan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran memberikan nilai positif pada peserta didik sebagai permohonan kepada pencipta untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan terhindar dari hal-hal negatif.

Terkait dengan pembentukan karakter religius pendidik mempunyai strategi dalam membentuk karakter melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dengan cara membiasakan rutin peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut setiap hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Masnur Muslich bahwa strategi untuk membentuk karakter salah satunya yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.<sup>7</sup> Dengan pembiasaan rutin berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus maka peserta didik akan selalu terbiasa melakukan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.

Menurut hasil temuan peneliti madrasah menyediakan buku tuntunan do'a sehari-hari untuk peserta didik, dengan harapan dapat mempermudah

---

<sup>6</sup> Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pramadina, 2001), hal. 30.

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...* hal. 176

peserta didik untuk melantunkan do'a sehari-hari. Selain itu madrasah menyediakan buku guna berlangsungnya kegiatan pembentukan karakter religius dengan harapan bisa tercapai tujuannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut E. Mulyasa, bahwa dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang dirancang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan.<sup>8</sup>

Dengan adanya kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar melatih peserta didik. Berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum memulai segala aktifitas belajar dan berdo'a sesudah pembelajaran bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a setelah melakukan kegiatan sebagai ungkapan bersyukur kepada Allah swt bisa menerima ilmu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa berdo'a di awal dan akhir jam pelajaran tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

## **B. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Mingguan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

### **1) Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan mingguan yasin dan tahlil**

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 22.

<sup>9</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal, 218.

Pembentukan karakter religius dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara salah satunya adalah kegiatan keagamaan membaca yasin dan tahlil. Kegiatan keagamaan membaca yasin dan tahlil di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dilaksanakan secara rutin dan menjadi kebiasaan di madrasah setiap satu minggu satu kali yang dilakukan setiap jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran. Membaca yasin dan tahlil dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas 1 sampai kelas 6. Dengan melakukan secara rutin, maka akan menjadi tradisi dan pembiasaan di madrasah tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptanya *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>10</sup>

Jadi pembentukan karakter dengan tradisi dan pembiasaan di madrasah bisa dilakukan untuk menerapkan nilai religius kepada peserta didik. Dengan kegiatan keagamaan dijadikan sebagai suatu pembiasaan bagi peserta didik untuk membentuk perilaku yang baik bagi peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca surat yasin dan tahlil imamnya dipimpin dari peserta didik secara bergantian. Dengan diadakan imam yang bergilir diharapkan peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenal Fitri yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik

---

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah upaya Mengembangkan PAI dan Teori Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 77.

sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.<sup>11</sup> Jadi dengan menjadikan peserta didik sebagai imam saat kegiatan membaca yasin dan tahlil, maka secara tidak langsung akan melatih menjadi seorang pemimpin dan tanggung jawab dalam melaksanakannya.

Selain itu pada kegiatan keagamaan membaca yasin dan tahlil pendidik memberikan contoh, motivasi, dan juga nasehat kepada peserta didik untuk lebih giat dalam membaca yasin ketika di sekolah maupun di rumah. Pendidik memberikan contoh dan nasehat yang baik bagi peserta didiknya, salah satunya yaitu dengan membenarkan bacaan yang salah ketika membaca surat yasin dan tahlil.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Masnur Muslich bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik.<sup>12</sup> Oleh karena itu, guru dan tenaga kependidikan yang lain harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik mempunyai karakter yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas keteladanan guru sangat diperlukan, karena sebagai guru harus bisa memberi contoh yang baik, karena segala perilaku pendidik akan di perhatikan dan ditirukan oleh peserta didik.

Harapan dari pelaksanaan kegiatan membaca yasin dan tahlil sebagai sarana agar peserta didik juga bisa mengaplikasikannya ketika di masyarakat

---

<sup>11</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 22.

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...* hal. 176



misalnya kegiatan yasinan malam jum'at. Tujuan kegiatan keagamaan membaca yasin dan tahlil juga memberika pengalaman kepada peserta didik dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama.

Hal ini senada dengan pernyataan Departemen Agama RI bahwa kegiatan agama diluar kelas mempunyai tujuan sebagaimana berikut:<sup>13</sup>

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreaitif tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Dengan pelaksanaan membaca yasin setiap hari jum'at maka secara tidak langsung peserta didik mempunyai pengalaman secara langsung, dan diharapkan kedepannya peserta didik bisa mengamalkan kedalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Kegiatan keagamaan membaca yasin dan tahlil menjadikan peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan juga menjalankan amanah yang telah diberikan. Peserta didik menjalankan amanah yaitu menjadi imam. Peserta didik yang terjadwal menjadi imam saat kegiatan membaca yasin dan tahlil melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik tanpa di suruh langsung mempersiapkan diri. Dengan adanya jadwal menjadi imam melatih peserta didik sebagai pemimpin.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Naional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 96..

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas mengenai tujuan pendidikan karakter dalam buku Agus Zaenal Fitri yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa peserta didik amanah dalam menandakan tugas sebagai imam. Menjadi imam menanamkan peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan sebagai generasi penerus bangsa.

## **2) Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan mingguan hafalan surat-surat pendek (Juz 30)**

Pembentukan karakter religius dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai cara salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan mingguan hafalan surat-surat pendek (Juz Amma). Kegiatan hafalan surat-surat pendek (Juz Amma) di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dilaksanakan seminggu satu kali. Kegiatan menghafalkan surat-surat pendek merupakan kegiatan yang mulia untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan sebagai petunjuk bagi umat muslim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khalid bahwa menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah agar tidak terjadi perubahan baik sebagian atau keseluruhan dan menjaga agar selalu ingat.<sup>15</sup> Melalui kegiatan menghafal surat-surat pendek dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an, karena

---

<sup>14</sup> Agus Zaenal Fitri, *Reiventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 22.

<sup>15</sup> Khalid, *Mengapa Saya Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 19.

peserta didik akan lebih sering membaca Al-qur'an untuk menjaga hafalan surat-surat pendeknya.

Kegiatan keagamaan hafalan surat-surat pendek di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo peserta didik diberikan buku panduan, yang digunakan sebagai sumber belajar untuk kegiatan menghafalkan surat-surat pendek. Buku panduan setiap kelas isinya berbeda-beda, karena yang dihafalkan setiap tingkatan kelas juga berbeda. Jadi sekolah sudah memberikan sumber belajar yang baik untuk pelaksanaan pembentukan karakter religius salah satunya berkaitan dengan memberikan fasilitas buku panduan untuk menghafal surat-surat pendek. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut E. Mulyasa, bahwa dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang dirancang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan.<sup>16</sup>

Strategi yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter melalui kegiatan hafalan surat-surat pendek yaitu membiasakan rutin membaca secara bersama-sama surat yang akan dihafalkan dan mewajibkan untuk menghafalkan surat-surat pendek sesuai jadwalnya. Pendidik menggunakan cara mentalqin dalam proses penghafalannya. Pendidik memberi contoh bacaan secara berulang-ulang lalu dilantunkan secara bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Al Hafidz, bahwa mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain atau teman. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan atau bibir, telinga, dan apabila bibir dan lisan

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 22.

sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung), yaitu mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.<sup>17</sup>

Pembentukan karakter yang terlihat setelah mengikuti kegiatan kegamaan hafalan surat-surat pendek, menjadikan peserta didik semakin mudah dalam menghafal surat-surat pendek, karena peserta didik sudah terbiasa untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika sholat peserta didik semakin mudah dalam memilih surat-surat yang dibaca, karena sudah cukup banyak dalam menghafalkan surat-surat pendek.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Al Hafidz, bahwa hafalan akan selalu melekat dalam ingatan apabila selalu dibaca dalam shalat. Terlebih saat menjadi imam shalat tarawih di suatu masjid yang antara pengurus jamaah merasa tidak keberatan bilamana sang imam membaca salah satu surat yang panjang ayatnya.<sup>18</sup> Jadi semakin sering menghafal akan semakin mudah dalam menghafal, dalam artian semakin ingat. Hafalan akan semakin melekat dalam ingatan apabila hafalan tersebut dilantunkan saat shalat.

---

<sup>17</sup> Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: Angkasa Solo, 2006), hal. 45.

<sup>18</sup> Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: Angkasa Solo, 2006), hal. 25.